

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD NEGERI WONOSARI 1

IMPLEMENTATION OF SOCIAL CARE CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE IN SDN WONOSARI 1

Oleh: Chandra Mardani, Universitas Negeri Yogyakarta, mardanic02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Wonosari 1 melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dilakukan dalam: (1) kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, (2) kegiatan spontan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, (3) keteladanan langsung melalui sikap dan perilaku warga sekolah yang mencerminkan peduli sosial, dan (4) pengondisian yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

Kata kunci: pendidikan karakter, peduli sosial, budaya sekolah.

Abstract

This research aims at describing the implementation of social care character education through school culture in SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul. This research used descriptive qualitative approach with case study design. Data were collected by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques in this research used Miles and Huberman theory that were consist of data reduction, data display, and data conclusion. Data validaty used sources triangulation and techniques triangulation. The results of this research show that SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul implement social care character education through school culture. Implementation of social care character education through school culture held in: (1) routine activities done by continously and consistently every moment, (2) spontan activities, (3) role-modeling through attitudes and behaviors of school people who reflect social care, and (4) conditioning held that support the implementation of social care character education through school culture.

Keyword: character education, social care, school culture.

PENDAHULUAN

Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* belaka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya juga melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*) untuk membangun karakter siswa salah satunya yaitu peduli sosial. Sekolah mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter, maka sekolah sebagai suatu organisasi menurut

Zamroni (2007: 240) harus memiliki: a) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan

melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan b) integral internal yang memungkinkan sekolah untuk melakukan butir (a). Oleh karena itu, suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Bagi sekolah, budaya yang mendukung peningkatan prestasi adalah pola dasar asumsi, sistem nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasari saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya

gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah.

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pendekatan budaya sekolah sebagaimana yang menjadi *grand design* pendidikan karakter. Artinya, karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup siswa yang diharapkan. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif apabila disemaikan dalam budaya sekolah (Furkan, 2013: 6). Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter, karena karakter bukan dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi dibangun melalui contoh atau keteladanan yang dilakukan oleh semua warga sekolah yang melibatkan dimensi emosional dan sosial.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menciptakan budaya sekolah dan bahkan budaya sekolah sangat jauh dari perhatian warga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya kurang memperhatikan budaya sekolah. Hal ini dapat diamati dari pola kerja kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang selalu mengutamakan kegiatan penguasaan pengetahuan bagi siswa dengan melakukan kegiatan les pemantapan materi pelajaran, latihan mengerjakan soal-soal guna menghadapi ujian yang banyak menyita perhatian kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dibandingkan pembinaan mental dan karakter siswa. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian

warga sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mampu menanamkan karakter peduli sosial di lingkungan sekolah.

Dampak dari kegiatan tersebut, sekolah setiap hari menjalankan proses pendidikan rutinitas, tidak ada inovasi dan cenderung tidak memperhatikan kegiatan penanaman nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dalam rangka membentuk karakter siswa. Padahal keberhasilan siswa tidak saja diukur melalui prestasi akademik semata tetapi juga kepemilikan atas nilai religius, tanggung jawab, jujur, penghargaan terhadap orang lain, kepedulian kepada sesama, kepedulian sosial dan lingkungan yang saat ini mengalami krisis dengan munculnya fenomena kekerasan dan tindakan yang tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku.

SD Negeri Wonosari 1 merupakan sekolah pelaksana pendidikan karakter yang mengimplementasikan budaya sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial. Hal ini terlihat dari rasa kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh semua warga sekolah melalui budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Setiap pagi siswa disambut oleh bapak dan ibu guru sebelum masuk ke dalam kelas. Kegiatan ini membuat guru dan siswa saling bertegur sapa, senyum, dan salam, sehingga akan menumbuhkan keharmonisan di lingkungan sekolah. Warga sekolah juga terbiasa untuk saling bertegur sapa setiap bertemu baik di dalam maupun di luar kelas. Adanya infak atau yang disebut latihan berkorban juga rutin dilaksanakan agar siswa berlatih ikhlas menyisihkan uang untuk membantu orang lain. Berdasarkan pra penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dikarenakan objek penelitiannya hanya di satu tempat dan kegiatannya masih berlangsung serta bersifat mendalam yaitu hanya di SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul dengan fokus penelitian pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Wonosari 1 yang beralamat di Jalan Brigjen Katamsa Nomor 11 Wonosari Gunungkidul. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018 sampai dengan tanggal 3 Maret 2018.

Target/Subjek Penelitian

Penentuan subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2016: 300) penentuan subjek yang diambil secara *purposive* adalah pengambilan subjek dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah lima orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelas satu sampai dengan kelas lima, guru kelas 3 dan 4, serta kepala sekolah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian atau alat pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari sumber data menggunakan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan seluruh kondisi dan kegiatan yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan

terciptanya penanaman atau pembentukan karakter pada siswa (Moleong, 2010: 174). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan catatan lapangan, foto, dan dokumen-dokumen yang menunjang kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Analisis dilakukan dengan empat tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SD Negeri Wonosari 1

SD Negeri Wonosari 1 merupakan SD yang terletak di jantung kota Wonosari Gunungkidul. SD Negeri Wonosari 1 beralamatkan di jalan Brigjen Katamsa nomor 11, Wonosari, Gunungkidul. SD Negeri Wonosari 1 berdiri sejak tahun 1915 yang merupakan SD inti di Unit Pelaksana Teknis Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (UPT TK dan SD) Kecamatan Wonosari. SD Negeri Wonosari 1 berdiri di atas tanah seluas 3.480 m².

SD Negeri Wonosari 1 mempunyai visi yaitu "Menjadi sekolah yang berkualitas". Sebagai langkah untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri Wonosari 1 menuangkan dalam misi sekolah sebagai berikut.

- 1) Menanamkan sikap terpuji dan saling menghargai dan toleransi.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses dalam pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kecerdasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 4) Mengembangkan budaya sekolah yang berkualitas.

- 5) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Memberikan pelayanan prima dan membangun citra sekolah.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aspek kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kinestetik secara optimal.
- 8) Mengembangkan pelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan.
- 9) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah, jujur, dan professional.
- 10) Membangun budaya sekolah berwawasan global berbasis kearifan lokal.
- 11) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul

Pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Wonosari 1 dilakukan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Berikut adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri Wonosari 1 Gunungkidul.

Pertama, pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam kegiatan rutin. Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang diciptakan untuk menanamkan karakter peduli sosial di SD Negeri Wonosari 1 dilaksanakan melalui kegiatan rutin yaitu dengan pembiasaan menyambut siswa dengan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), penjaga sekolah yang berjaga di depan sekolah membantu siswa menyeberang jalan, pembiasaan bekerja sama dan saling membantu ketika piket, serta saling menghargai perbedaan di

sekolah. Kegiatan sekolah lain yang dilaksanakan yaitu jalan-jalan, menjenguk siswa yang sakit, infak jumat, dan pembiasaan siswa melakukan berbagai kegiatan dengan teman. Kegiatan rutin dilaksanakan secara terus menerus secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan di SD Negeri Wonosari 1.

Kegiatan setiap pagi yang dilaksanakan di SD Negeri Wonosari 1 adalah penyambutan siswa dengan menggunakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi oleh guru piket. Adanya penyambutan siswa dengan menerapkan budaya 5S merupakan salah satu bentuk pembiasaan peduli sosial agar siswa selalu bersikap sopan dan menghormati terhadap orang lain. Perilaku warga sekolah yang ramah, suka menyapa, bersalaman dengan warga sekolah lain merupakan bentuk perilaku saling menghargai. Sikap saling menghargai dan saling menghormati merupakan wujud perilaku yang ditampilkan warga sekolah dalam menempatkan orang lain yang dihormatinya sekaligus sebagai pengakuan terhadap orang lain. Prayitno (2009: 85) menyatakan penghormatan pada dasarnya merupakan sikap yang memosisikan seseorang atau sesuatu dengan nilai dan status orang atau sesuatu yang dihormati itu. Penghormatan dalam kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, yaitu dengan mengangkat telapak tangan, membungkuk, mencium tangan, memberikan salam dengan tulus, dan bersikap sopan santun terhadap orang lain.

Bentuk lain kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu setiap pagi penjaga sekolah melaksanakan tugasnya berjaga di jalan depan sekolah. Penjaga sekolah membantu mengatur lalu lintas pagi yang ramai di depan sekolah. Selain mengatur lalu lintas, penjaga sekolah juga

membantu siswa yang kesulitan turun dari kendaraan pengantar dan membantu siswa untuk menyeberang. Kegiatan yang dilakukan oleh penjaga sekolah merupakan perilaku peduli yang ditunjukkan dengan membantu siswa.

Siswa, guru dan tukang kebun setiap pagi bekerja sama membersihkan halaman sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Siswa yang mempunyai jadwal piket akan otomatis melaksanakan piket tersebut, namun bagi siswa yang tidak piket beberapa siswa secara ikhlas akan membantu temannya yang sedang piket. Tidak hanya siswa saja yang melakukan kegiatan tersebut, tetapi guru, kepala sekolah dan tukang kebun saling bekerja sama membersihkan halaman sekolah. Pembiasaan ini dilakukan agar warga sekolah senantiasa mau bekerja sama, sehingga mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan.

Siswa yang beragama islam melaksanakan hafalan surat-surat pendek dan hafalan asmaul husna setiap hari jumat yang dipandu oleh guru agama melalui pengeras suara. Siswa juga melaksanakan shalat dhuha secara bergantian. Bagi siswa yang beragama nonmuslim melakukan kajian pagi yang dilaksanakan di ruang agama. Kegiatan tersebut merupakan pembiasaan yang dilaksanakan sekolah agar siswa mampu saling menghargai dan mempunyai toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Sikap saling menghargai perbedaan dapat menghilangkan perasaan sombong dalam diri siswa.

Siswa dibiasakan untuk mempunyai sikap dan perilaku peduli melalui kegiatan jalan-jalan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sabtu pada minggu genap. Adanya kegiatan tersebut akan menimbulkan kebersamaan antar warga sekolah. Kebersamaan merupakan sarana untuk mempererat silaturahmi, saling membantu,

menanamkan kegotong-royongan, dan saling menyayangi.

Perilaku peduli sosial terlihat dari adanya infak jumat yang dilaksanakan di SD Negeri Wonosari 1. Kegiatan infak merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Infak jumat digunakan untuk membeli hewan kurban pada saat Idhul Adha, sehingga siswa dilatih mulai berkorban sejak dini. Selain infak jumat, terdapat infak kelas yang dikelola oleh masing-masing kelas. Infak bermanfaat untuk mengasah kepekaan hati siswa, memberi denga hati yang ikhlas, dan rasa empati siswa terhadap orang lain.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan spontan. Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang diciptakan untuk menanamkan peduli sosial dilaksanakan melalui kegiatan spontan yaitu siswa melakukan hal-hal spontan yang berkaitan dengan peduli sosial dan selalu diberikan dorongan oleh guru berupa ajakan langsung, teguran, peringatan, dan pujian. Beberapa bentuk kegiatan spontan yang ditunjukkan yaitu siswa menjenguk temannya yang sakit, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengumpulkan dan memberikan sumbangan. Kegiatan spontan tidak lepas dari kontrol yang selalu dilaksanakan oleh guru dengan memperhatikan pribadi siswa selama di lingkungan sekolah.

Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah merupakan wujud dan usaha untuk membentuk perilaku warga sekolah dan menunjukkan kepada siswa bahwa interaksi antar sesama di sekolah dan di luar lingkungan sekolah harus berperilaku yang baik. Kegiatan spontan juga menunjukkan pada siswa untuk selalu mencegah

setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter dalam keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru dan karyawan di SD Negeri Wonosari 1 berupa perilaku ramah, sopan, suka beramal, dan senang membantu. Guru di SD Negeri Wonosari 1 mempunyai prinsip bahwa satu keteladanan lebih baik dari seribu nasehat. Keteladanan atau contoh konkret yang konsisten dalam berucap, bersikap dan bertindak memberikan pengalaman nyata bagi perubahan perilaku siswa. Keteladanan dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter warga sekolah.

Aspek keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa dalam menirukan hal-hal baik dari gurunya, misalnya bersikap ramah, sopan, senang membantu, dan suka beramal atau infak. Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena adanya usaha guru dalam memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa. Samani dan Hariyanto (2011: 146) mengungkapkan timbulnya sikap dan perilaku siswa karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model.

Keempat, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pengondisian. Pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah didukung dengan adanya pengondisian lingkungan. Furkan (2013: 129) menyatakan pengondisian lingkungan di sekolah sebagai upaya mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah agar suasana kehidupan sekolah kondusif dan warga sekolah dapat melaksanakan aktivitas setiap hari dengan baik dan nyaman. Pengondisian dilakukan baik secara fisik maupun nonfisik.

Pengondisian secara fisik dapat dilihat dari adanya slogan-slogan, tata tertib, banner dan poster yang tertempel pada dinding-dinding sekolah yang berkaitan dengan peduli sosial. Slogan-slogan, tata tertib, banner dan poster tersebut mengandung pesan-pesan dan informasi yang akan disampaikan kepada seluruh warga sekolah. Informasi dan pesan-pesan tersebut diharapkan dapat menggugah pikiran, perasaan dan tindakan warga sekolah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan agar memiliki nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah.

Pengondisian secara nonfisik yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar warga sekolah. Hal tersebut dilakukan melalui komunikasi yang santun kepada warga sekolah. Furkan (2013: 199) menyatakan bahwa komunikasi yang santun dapat memberikan rasa saling menghargai dan menimbulkan rasa kekeluargaan. Komunikasi merupakan kunci utama agar hubungan antar warga sekolah terjalin secara harmonis, sehingga tidak menimbulkan konflik di sekolah. Komunikasi merupakan bentuk pesan lisan yang disampaikan guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di lingkungan sekolah. Bentuk komunikasi yang diberikan berupa nasihat, ceramah, pujian guru yang bermanfaat untuk memberikan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Wonosari 1 melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam

kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Wonosari sudah terlaksana secara efektif. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku siswa yang sudah menunjukkan kepedulian sosial selama berada di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih meningkatkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang dapat membangun karakter peduli sosial bagi siswa.
2. Kepala sekolah meningkatkan kegiatan yang bernilai peduli sosial dan melakukan pembinaan menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah bukan karena paksaan.
3. Tim PPK di sekolah meningkatkan pembuatan pesan-pesan moral atau slogan dalam bentuk tulisan motivasi yang dipasang di depan kelas maupun di dalam kelas sehingga dapat menjadi motivasi bagi warga sekolah meningkatkan perilaku yang mencerminkan karakter peduli sosial.
4. Sekolah-sekolah lain dapat menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Wonosari 1 sebagai inspirasi atau contoh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (2003). *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
Ivonna Indah, et al. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SD*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Samani, M dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.